

**TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ZONA COVID 19 DI INDONESIA**

**<sup>1</sup>Nurmila,<sup>2</sup> Muhammadong**

<sup>1</sup>Pendidikan teknologi pertanian, [Nurmilab@unm.ac.id](mailto:Nurmilab@unm.ac.id), Fakultas Teknik, Pertanian,  
, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, [Muhammadong@unm.ac.id](mailto:Muhammadong@unm.ac.id), Fakultas  
Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and analyze what are the challenges of Islamic education in the Covid 19 period in Indonesia in general, what are the challenges of Islamic education in the Covid 19 period and how to solve them. The data was obtained through a literature study and then analyzed based on actual facts that occurred in the territory of Indonesia that there were three things that became challenges for Islamic education during the Covid 19 period, namely technological progress, moral decadence, and boredom in following learning. Islamic Religious Education aims to form and develop students' personalities in accordance with the values of Islamic teachings. Along with these goals, in practice Islamic Education learning emphasizes the transmission of religious values and morality into the behavior and actions of students. Not only conveying Islamic religious knowledge but also fostering behavior in students based on Islamic religious values. However, with the Covid-19 virus pandemic, face-to-face learning in schools cannot be carried out. Government policy requires learning to be done online. Online learning creates obstacles in the emphasis and habituation of Islamic teachings into the behavior of students.*

**Keyword:** challenge, Islamic Education, Covid

**ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan bagaimana tantangan pendidikan Islam di Masa Covid 19 di Indonesia pada umumnya dengan permasalahan apa tantangan pendidikan Islam di Masa Covid 19 dan bagaimana solusinya. Data diperoleh melalui studi kepustakaan kemudian di analisis berdasarkan fakta aktual yang terjadi di wilayah Indonesia bahwa ada tiga hal yang menjadi tantangan pendidikan Islam pada masa Covid 19, yaitu kemajuan teknologi, dekadensi moral, dan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk dan membina pribadi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Seiring dengan tujuan tersebut maka dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Islam menekankan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam perilaku dan tindakan peserta didik. Bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam tetapi juga menumbuhkan perilaku pada peserta didik yang didasari nilai-nilai agama Islam. Namun dengan adanya pandemi virus Covid-19 pembelajaran tatap muka di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kebijakan pemerintah mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring menimbulkan kendala dalam penekanan dan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam kedalam perilaku peserta didik.

**Kata Kunci:** Tantangan, Pendidikan Islam, Covid.

## **I.PENDAHULUAN**

Pendidikan dewasa ini selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Namun masyarakat Indonesia dua tahun terakhir ini mengalami masalah besar disebabkan karena munculnya suatu wabah suatu penyakit yang dengan cepat wabah menular yang disebut wabah penyakit atau virus Corona 19. (Yuliana :2020) Penularan virus tersebut berdampak besar hampir keseluruhan aspek kehidupan termasuk dalam hal pendidikan. Sejak munculnya, virus tersebut tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga memberikan dampak terhadap perekonomian dunia, serta mempengaruhi kehidupan sosial di berbagai dunia. Berbagai cara yang dipilih oleh pemerintah untuk menekan penularan virus. Dengan diberlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat maka dunia Pendidikan di Indonesia dipaksa harus beradaptasi menyesuaikan dengan keadaan tersebut agar pembelajaran tetap berjalan. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah tidak dapat dilakukan untuk menghindari penularan virus di lingkungan pendidikan formal.

Kondisi kehidupan masyarakat yang mengkhawatirkan berbagai upaya dilakukan untuk mencari alternatif pembelajaran pada masa pandemi ini. Akhirnya pemerintah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan tujuan melindungi keselamatan dan kesehatan serta pembatasan aktivitas masyarakat. Pembelajaran tersebut dilakukan secara daring (Pembelajaran dalam jaringan) melalui berbagai platform mulai dari aplikasi zoom, google meet, e-learning, e-student dan media pembelajaran lainnya. Metode tersebut memanfaatkan jaringan online yang sudah pasti terhubung dengan internet dengan tetap berada di rumah masing-masing dan mengerjakan seluruh kegiatan pembelajaran melalui online.

Sehubungan dengan Pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat global untuk menafsirkan makna hidup, tujuan pembelajaran, dan esensi kemanusiaan, masyarakat dipaksa untuk hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan yang tidak terputus dan mengejar tujuan pertumbuhan ekonomi dalam sistem yang kompetitif. Namun, penyebaran virus corona (Covid19) yang telah menjadi krisis besar bagi manusia modern memaksa kita untuk berhenti

sejenak dalam pusaran sistem dan melihat kembali kehidupan, keluarga dan kehidupan. lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya.

Model pembelajaran daring tersebut berlaku untuk seluruh jenjang Pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi. Tenaga pendidik dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan. Namun dalam prakteknya berbagai kendala muncul, dari gagap teknologi, kendala jaringan yang belum merata ke seluruh pelosok wilayah Indonesia, biaya kuota yang menambah beban ekonomi keluarga, hingga materi pelajaran yang tidak cukup efektif untuk diajarkan secara daring. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang kurang efektif jika dilakukan secara daring, karena pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Agama "ditantang" untuk bisa hidup secara eksistensial dan juga diharapkan memiliki signifikansi moral dan kemanusiaan bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Secara realistik, tugas semacam itu masih dibenturkan dengan adanya kehadiran modernitas yang terus-menerus berubah dan menari-nari di atas pusaran dunia sehingga menimbulkan gesekan bagi agama. Dalam penampakan dunia yang sangat kompleks ini, peran agama tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehidupan yang sangat dinamis ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindarkan dan perlu direspon dalam konstruksi pemahaman agama yang dinamis pula. Tarik-menarik antara tradisi (agama) dan modernitas menjadi wacana yang masih hangat untuk selalu diperdebatkan. Ada kesan bahwa agama itu bertolak belakang dengan modernitas. Agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan.

Agama Islam adalah agama yang dijamin oleh Allah keselamatannya baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat, dan bagi yang meyakiniannya. Kenapa demikian, karena jika kita mengacu kepada kata agama itu sendiri berarti "tidak kacau" berarti semua agama menginginkan keselamatan, kebahagiaan dan ketenangan. Sedangkan Islam itu sendiri adalah salah satu agama yang selamat, damai, sejahtera.

Islam yang diakui pemeluknya sebagai agama terakhir dan penutup dirangkaikan petunjuk Tuhan untuk membimbing kehidupan manusia, mengklaim dirinya sebagai agama

yang paling sempurna. Peradaban Islam dipahami sebagai akumulasi terpadu antara normanitas Islam dan historitas manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah.

Maka setiap zaman akan selalu terjadi reinterpretasi dan reaktualisasi atas ajaran Islam yang disesuaikan dengan tingkat pemikiran manusia zaman ini. Nasib agama Islam di zaman moderen ini sangat ditentukan sejauh mana kemampuan umat Islam merespon secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di eramodern ini. Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (transenden). Pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan kaca mata pada manusia dalam memahami realitas. Secara sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban.

Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan yang didasarkan rasional atau akal dan iman. Ayat-ayat al-qur'an banyak memberi tempat yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Islam pun menganjurkan agar manusia jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya karena berapapun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itu, masih belum cukup untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang ada di dunia.

Jika hal ini teliti kembali lebih cermat secara global, dalam kaitannya dengan sikap yang dimunculkan untuk menghadapi modernisasi, di kalangan umat Islam Indonesia terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: tradisionalis-konservatif, radikalpuritan (fundamentalis), reformis-modernis, dan sekuler-liberal. Kelompok tradisionalis-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (*westernizing*) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam, seperti yang dipahami dan dipraktekkan di kawasan-kawasan tertentu. Kelompok ini juga ingin mempertahankan beberapa tradisi ritual yang dipraktekkan oleh para uama. Para pendukung orientasi ideologis semacam ini bisa ditemukan khususnya di kalangan penduduk desa dan kelas bawah.

Agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa Agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas. Dalam kajian modern tentang sejarah umat Islam ditemukan bahwa, meskipun berdasarkan pada

Agama yang sama, para pemeluk Agama ini memiliki pemahaman yang berbeda, dan seringkali perbedaan itu memicu persaingan dan konflik, di dalam menghadapi tantangan modernitas. Di Indonesia, terutama di dalam masyarakat Jawa, hanya dikenal adanya Islam NU dan Islam Muhammadiyah.

Dalam kaitannya dengan dunia modernisasi dewasa ini yang semakin hari semakin mengalami kemajuan yang ditandai dengan berbagai macam teknologi yang berkembang di dunia Islam yang telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menoreh berbagai pelosok perkampungan di pedesaan melalui media audio (radio), dan audio visual (televise, internet dan game dan lain-lain). Sebagai akibatnya media seperti ini dapat dijadikan alat untuk merusak nilai-nilai moral untuk mempengaruhi pola pikir mereka sehingga kualitas Keislaman seseorang semakin jauh dari kesempurnaan.

Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif-negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi umat Islam di tengah kondisi keterpurukannya. Umat Islam dituntut bekerja keras mengembangkan segala potensinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebenarnya modernisasi bukanlah sesuatu hal yang substansial untuk ditentang kalaumasih mengacu pada ajaran Islam. Sebab Islam adalah agama universal yang tidak akan melarang manusia untuk bersikap maju. Banyak sekali Hadist Nabi yang secara langsung menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Al-Qur'an juga selalu menyerukan manusia untuk berpikimelar dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya modernisasi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran dasar agama Islam apabila dilaksanakan dengan baik. (Muqqarramah:2016)

Permasalahan di dunia Islam di Indonesia semakin hari semakin membutuhkan perhatian yang aktual, karena banyaknya persoalan-persoalan yang sibuk di lapisan masyarakat yang menyimpan dari ketentuan Islam itu sendiri.

## **II. Metode**

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Researth*) dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara menyunting beberap sumber keuptakaan dan diolah secara deskriptif.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Pendidikan Islam**

Islam merupakan salah satu ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW yang landasan dasarnya adalah Al-Qur'an, hadith dan ijma sebagai penyempuran ajaran-ajaran yang dibawah para Nabi sebelumnya. Ajaran agama Islam meliputi ajaran yang menjalin hubungan manusia dengan Tuhannya, Manusia dengan sesame manusia serta manusia dengan lingkungannya.

Islam sebagai agama Universal memiliki sistem pendidikan yang sempurna untuk seluruh umat manusia di muka bumi. Pada makalah ini akan dipaparkan mengenai sumber, landasan, metode, sarana, sejarah hingga berbagai persoalan yang kerap melanda dunia pendidikan kita. Selain itu akan dibahas mengenai beberapa pemahaman pendidikan yang digunakan dalam konsep islam yang bersandar pada al-Qur`an (asal kata tarbiyyah), yaitu sebagai berikut :

1. Menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan
2. Menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan .
3. Dalam Pendidikan tercakup 3 unsur yaitu, 1) menjaga dan memelihara anak, 2) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai kekhasan masing-masing, 3) mengarahkan bakat dan potensi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan (Abdurrahman al-Bani)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Kedua, Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWt, Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut. Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui

peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan perkembangan anak. Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

Kajian pada konsep pendidikan Islam membawa kita pada konsep syariat dan agama karena bagaimanapun agamalah yang harus menjadi akar pendidikan kita. Islam merupakan syari`at Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat berat tersebut, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Realisasi tujuan pendidikan melalui ibadah tidak diartikan sebagai upaya manusia yang hanya berfokus pada aspek ritual saja seperti shalat, membaca al-Qur`an dan lain-lain. Untuk menyempurnakannya ibadah dimaknai sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Namun demikian sistem pendidikan Islam saat ini banyak ditinggalkan oleh umat manusia, karena beranggapan pendidikan Islam tidak menyentuh seluruh aspek kehidupan, sehingga sistem yang digunakan lebih berorientasi pada sistem pendidikan yang berasal dari dunia barat, padahal itu adalah sebuah kekeliruan yang perlu diluruskan. Bahkan Sistem pendidikan Islam jika dibandingkan dengan sistem pendidikan lain memiliki keunggulan. Berikut ini adalah beberapa perbandingan konsep Islam dengan konsep yang dimunculkan pada konsep pendidikan barat.

Konsep pendidikan Islam dalam memenuhi tujuan aktualisasi diri adalah, pertama, Allah memberikan kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekuensi pilihan yang dirasakan manusia di akhirat kelak. Kedua, Allah memberikan ajang kompetisi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan

di akhirat kelak dengan perbuatan manusia di dunia. Ketiga, Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia pada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadikan tolok ukur aktualisasi diri dalam Islam. Keempat, Allah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan kemampuan yang membawa manusia pada perbedaan profesi sesuai keahliannya. (Al-Nahlawi :1986)

### **C. Islam dan IPTEK**

Kata “IPTEK” terdiri atas tiga kata, ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Ilmu merupakan keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dibanding dengan makhluk-makhluk lain dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya. Menurut al-Quran ilmu terdiri atas dua macam. Pertama, *ilmu ladunni*, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia. Kedua *ilmu kasbi*, yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia. Pembagian ini terjadi karena al-Quran memandang terhadap hal-hal yang “ada” tetapi tidak diketahui melalui upaya manusia. Ada wujud yang tidak tampak. Dengan demikian, obyek ilmu meliputi materi dan non materi, fenomena dan non fenomena (Quraish Shihab, 1998: 434-436)

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan ilmu pengetahuan untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia (Quraish Shihab, 2011: 441). Berbeda pengertian teknologi yang dikemukakan oleh Baiquni (1983: 7) bahwa teknologi ialah penerapan sains secara sistematis untuk memperngaruhi alam di sekeliling kita dalam suatu proses produktif ekonomis untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan demikian mesin atau alat canggih yang digunakan manusia bukanlah teknologi, tetapi merupakan hasil dari teknologi, walaupun secara umum sering diasosiasikan sebagai teknologi. Ketersediaan lahan yang diciptakan Allah mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam ini yang telah ditundukkan Allah.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menurut pandangan Al-Qur’an mengundang kita untuk menengok sekian banyak ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang alam raya. Menurut ulama terdapat 750 ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang alam beserta fenomenanya dan memerintahkan manusia untuk mengetahui dan memanfaatkannya. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 31 yang artinya :“Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian diperintahkan kepada malaikat-malaikat, seraya berfirman “Sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”. Dari ayat di atas yang dimaksud nama-nama adalah sifat, ciri, dan hukum sesuatu. Ini berarti manusia berpotensi

mengetahui rahasia alam semesta. Adanya potensi tersebut, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam untuk membangkan pada perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu menghantarkan pada manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam itu merupakan buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia biasa, Rasul Allah Muhammad SAW pun diperintahkan agar berusaha dan berdoa agar selalu ditambah pengetahuannya (QS Yusuf : 72). Hal ini dapat menjadi pemicu manusia untuk terus mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Karena itu, laju IPTEK memang tidak dapat dibendung, hanya saja manusia dapat berusaha mengarahkan diri agar tidak diperturutkan nafsunya untuk mengumpulkan harta dan IPTEK yang dapat membahayakan dirinya dan yang lainnya.

#### **D. Model Pembelajaran Islam di masa Pandemi Covid 19**

Seiring mewabahnya Covid 19 dua tahun terakhir ini, menyebabkan pemerintah menetapkan kebijakan dengan melaksanakan model pembelajaran secara daring pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan TK sampai Pendidikan tingkat Tinggi( PT) dengan berbagai macam aplikasi –aplikasi. Oleh karena itu pemerintah menetapkan aturan pembelajaran yang memungkinkan dilaksanakan di tengah pandemi ini. Mengutip Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), menyatakan bahwa,

1. Belajar dari Rumah selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan COVID-19; dan
2. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Edaran (Kementerian Pendidikan,2020).

Sehubungan dengan surat edaran tersebut maka dilaksanakan pembelajaran secara daring, Model daring tersebut peserta didik Belajar Dari Rumah (BDR), pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Adapun pembelajaran secara tatap muka di sekolah hanya diperbolehkan untuk wilayah yang berada pada zona hijau Covid-19. Kemendikbud mengeluarkan panduan pembelajaran jarak jauh berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15

Tahun 2020. Panduan pembelajaran jarak jauh tersebut memuat prinsip-prinsip, konsep, serta metode pelaksanaan kegiatan belajar- mengajar selama masa new normal.

Prinsip utama dalam panduan pembelajaran jarak jauh tersebut hendak memastikan bahwa keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, serta seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR. Kegiatan BDR juga dilaksanakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Dengan demikian, BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19

#### **E. Tantangan Islam dan Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19**

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang telah menetapkan model pembelajaran secara daring menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam. Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, pendidikan agama Islam sangat menekankan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam perilaku dan tindakan peserta didik. Tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam tetapi juga bagaimana menumbuhkan perilaku peserta didik yang didasari pada nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi masalah adalah pendidikan agama dan proses menumbuhkan moralitas pada diri peserta didik sangat erat hubungannya dengan peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan sangat terhubung dengan pola pikir yang dipraktikkan guru yang kemudian diadopsi peserta didik. Sedangkan pola pembiasaan berupa penanaman disiplin dalam tindakan yang berulang dan terukur. Keduanya berupa pendekatan yang menekankan pada praktik, disiplin dan pembiasaan.

Di masa pembelajaran dari rumah, proses peneladanan dan pembiasaan sebenarnya dapat dilakukan, akan tetapi hal tersebut sangat membutuhkan peran aktif keluarga. Namun tentu saja hal tersebut tidaklah mudah, latar belakang keluarga, kesadaran dan kepedulian orang tua, hingga lingkungan sekitar rumah dapat menjadi kendala. Kesadaran orang tua untuk menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan anak yang utama terutama dalam menumbuhkan karakter yang baik sangat rendah. Sampai saat ini banyak orang tua yang masih berfikir bahwa pendidikan anak dilakukan di sekolah baik untuk akademik maupun perilaku.

Umat Islam dewasa ini telah dilanda pelbagai cabaran-cabaran hidup yang masih lagi sukar untuk menyelesaikannya, termasuk masalah pembangunan dan pembinaan generasi muda Islam. Oleh yang demikian Umat Islam dituntut untuk mencari jalan penyelesaian dengan berpandukan segala ajaran dan peraturan yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Imran ayat 11 yang bermaksud:

*Maksudnya: "Barangsiapa yang berpegang teguh di jalan Allah, pasti diberi hidayah dan bimbingan melalui jalan yang benar (lurus).*

Permasalahan di kalangan generasi muda Islam masa kini perlu diambil berat dan bekerja sama dalam menangani masalah yang semakin membimbangkan. Justeru itu, beberapa penekanan yang perlu diambil dan diberi perhatian sewajarnya dalam menyelesaikan isu ini. Antara penekanan atau kaedah utama dalam menyelesaikan masalah dikalangan generasi muda Islam melalui:

#### *Pembinaan Akidah Islamiah*

Masa muda adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa peralihan dari pada kanak-kanak kepada masa dewasa yang matang. Oleh itu, akidah pada masa muda ini memerlukan pembangunan dan pembinaan yang serius. Pemantapan akidah dalam jiwa generasi muda Islam amat penting kerana ia sebagai benteng yang paling utuh dalam menghadapi cabaran dalam era ini. Hal ini kerana soal akidah berkait rapat dengan keyakinan terhadap Sang Pencipta alam semesta ini.

#### *Pendidikan Akhlak Islam*

Pendidikan akhlak Islam adalah berkait rapat dengan pembangunan dan pembinaan akidah Islam. Jiwa yang kukuh keimanannya terhadap Allah akan melahirkan budi pekerti yang mulia. Akhlak yang mulia adalah jalan untuk memperolehi kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mengangkat darajat manusia ke suatu tempat yang mulia disisi Allah. Imam al-Ghazali membahagiakan akhlak yang paling utama dalam Islam kepada empat bahagian: *al-hikmah*, *al-'adlu*, *al-shajaah*, *al-'Iffah*. Keempat-empat sifat ini merupakan asas dan pokok keluhuran akhlak, yang akhirnya akan membangkitkan sifat-sifat terpuji lain. Oleh yang demikian, pendidikan akhlak Islam amat penting dalam membentuk peribadi yang mantap dikalangan generasi muda Islam masa kini.

## *Wawasan Iman Dan Muamalah Islamiah*

Apa yang dimaksudkan wawasan iman ialah amalan kehidupan kita. Dalam mencari nilai kehidupan yang sejati, keyakinan dan motivasi keimanan yang kukuh dapat memandu kita dalam mencari arti kehidupan yang sebenar. Dalam arti yang lain, kehidupan Umat Islam adalah mengabdikan diri kepada yang Maha Pencipta, mengikut segala aturan yang telah ditetapkanNya, memikul amanah yang besar sebagai khalifah di muka bumi ini serta mendaulatkan Islam sehingga akhir hayat.

Pendidikan merupakan pranata dalam kehidupan manusia untuk menemukan siapa dirinya atau eksistensinya. Dengan pendidikan ini, diharapkan ada kemajuan yang di capai manusia pada kelangsungan kehidupannya. Kemudian, untuk salah satu fenomenanya yang seharusnya di jawab dalam keberlangsungan ini adalah dengan mencoba menghapus dinamika perkembangannya. Sudah jadi wacana umum bahwa dinamika pendidikan kita telah menjadi sesuatu yang menarik untuk selalu dikaji dan ditelaah terus-menerus.

Melihat fenomena diatas, tidak cukup hanya dengan retorika, harus ada yang dijadikan patokan untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara yang rakyatnya cerdas dan makmur. Adapun untuk mewujudkannya, bisa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, termasuk bagaimana proses atau penanganannya. Proses ini akan memakan waktu yang tidak sebentar. Hal ini dikarenakan pergerakan manusia Indonesia yang sangat beragam, ditambah dengan perkembangan dunia dewasa ini.

Arah baru pendidikan untuk Indonesia diharapkan mampu menjawab setiap persoalan yang menghimpit. Arah ini adalah semacam cermin atau harapan terhadap pendidikan yang berkembang di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan moral yang mewujudkan perilaku dalam keseharian dengan dampaknya yang baik.

Harapan terhadap Pendidikan Islam datang dari para pemerhati dan intelektual muslim. Seperti Seyyed Hossein Nasr yang meyakini keharusan adanya sistem pendidikan yang melahirkan filosof, ulama, dan intelektual sebagaimana pada abad-abad pertama sesudah masa kenabian Muhammad SAW. Fazlur Rahman juga secara lebih eksplisit menjelaskan perkembangan praktek pendidikan berpola di kalangan komunitas pemeluk Islam hingga pada masa dikalangan pemeluk Islam dikenal sebagai zaman keemasan. Namun demikian, baik Nasr

atau Rahman tidak menyinggung perkembangan konseptual pendidikan bagi pemeluk, khususnya elite muslim. Akan tetapi, harapan yang tergambar dalam argumentasi dua tokoh diatas perlu diapresiasi sebagai bahan untuk membuat formula baru pendidikan Islam.

Arah baru pendidikan Islam di zona pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengubah semua aspek kehidupan manusia. Dampaknya pada semua bidang, tak terkecuali pendidikan dan keagamaan. Berangkat dari permasalahan tersebut, pendidikan Islam menjadi isu yang penting melihat bahwasanya sistem dan tatanan yang sudah mapan sebelumnya harus dirombak sesuai kondisi dan regulasi saat ini. Kebijakan Work From Home (WFH), *social dan phsycal distancing* serta pembelajaran online merupakan bentuk kebiasaan baru yang diusung pemerintah dalam mencegah penularan Covid-19. Pada ranah keagamaan, terjadi pengaturan dan pembatasan dalam kegiatan ibadah selama masa pandemi Covid-19. Implikasi dari pembatasan tersebut menuntut seseorang untuk beribadah di ruang privat. Hal ini juga mengakibatkan ibadah hanya terfokus pada salat wajib. Pengajian, agenda rutin yasinan, dan mengaji untuk anak-anak tidak terlaksana seperti kondisi normal sebelumnya.

Menurut Arsyad (2017) media pembelajaran *online* atau sering disebut dengan *e-learning* merupakan media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan. Prosesnya *e-learning* sebagai media distance learning menciptakan paradigma baru. Yakni peran guru yang lebih bersifat “fasilitator” dan siswa sebagai “peserta aktif” dalam proses belajar-mengajar.

Kondisi Covid 19 dapat mengubah pembelajaran tatap muka langsung, sehingga mengharuskan proses adaptasi model pembelajaran, media, penugasan, evaluasi dan penguatan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) atau memiliki akhlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Menurut Santika (2020) keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari pesepektif ranah kognitif saja tetapi bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya.

Diskursus tentang pembelajaran online maupun kebijakan pembatasan lain yang dilakukan pemerintah, menjadi permasalahan yang harus diselesaikan semua pihak. Guru sebagai seorang pendidik dituntut menjadi leader dari siswanya. Di era pandemi Covid-19 seperti ini, pembelajaran online menjadi tantangan baru bagi guru untuk memberikan materi, dorongan moral serta akhlak kepada siswa didiknya. Sebagian besar guru hanya terfokus pada

materi dan tugas, sehingga aspek afektif dan religiusitas siswa terlewatkan.

Kejenuhan siswa selama masa pembelajaran online seakan-akan terobati pada saat pembelajaran tatap muka. Terlihat dari antusiasme dan keceriaan siswa saat datang ke sekolah. Mereka merindukan sekolah sebagai tempat belajar dan mencari pengalaman. Bagi siswa, banyak kendala selama masa pembelajaran online. Salah satunya sering dianggap libur oleh orang tua. Sehingga disuruh bekerja membantu perekonomian keluarga. Kurangnya pemahaman orang tua anak menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran online tidak berjalan baik. Kebijakan ini memberikan jawaban atas kemerosotan akhlak dan moralitas siswa selama masa pembelajaran online. Pada saat pembelajaran online terjadi banyak kendala, banyak dari siswa yang malas. Bahkan sebagian besar lebih memilih bekerja, bermain dan nongkrong dengan temannya. Tidak hanya akhlak dan moral, melainkan juga penampilan siswa juga bisa diawasi. Tampak terlihat dari banyaknya siswa yang memanjangkan rambut atau gondrong. Pembelajaran tatap muka tentu saja menjadi tantangan baru bagi sekolah maupun siswa. Perlu adanya kesadaran bersama untuk saling menjaga protokol kesehatan guna menekan angka penyebaran Covid-19. Oleh karena itu , dengan pembelajaran tatap muka diharapkan secara perlahan mampu meningkatkan pengetahuan, moralitas, regiolitas, akhlakul kaimah dan penampilan dapat sesuai dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Pendidikan Islam dapat dijadikan alat untuk membina karkater bagi generasi muda dengan cara membina, melatih dan membimbing serta menanamkan ajaran Islam sejak dini.
2. Tantangan pendidikan Islam di Era Covid 19 menyebabkan siswa melakukan pembelajaran daring sehingga guru sulit memberikan pembiasaan dan keteladanan yang bertujuan membina akhlak anak, karena model pembelajaran online hanya memperlihatkan akun dan wajah saja di layar leptopnya.

##### **Saran- saran**

1. Penulis menyarankan kepada semua pihak agar jadikanlah Islam sebagai dasar dalam melakukan tindakan dalam kehidupannya agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyesatkan, menyesengsarakan kehidupannya.
2. Diharapkan kepada semua pihak agar tetap menanamkan keyakinan dalam dirinya, jangan terpedaya dan terpengaruh oleh budaya- budaya dari luar dirinya yang dapat merusak keistimewaan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syamsudin. 2008, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arsyad, Azhar, 2017, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Rajawali Press.
- An-Nahlawi, Abduraman, 1996, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, Bandung: Gema Insani Press.
- Abdurrahman, Hafidz. 2007, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al Azhar Press.
- Baiquni, Ahman, *Al-Qur'an*, 1995, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, Yogyakarta, Dana Bakti
- Budiono, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung
- Gauhar, Altar, 1995, *Tantang Islam*, Bandung : Pustaka.
- Kementrian Pendidikan dan Budaya, 2020, *Pembelajaran Daring*, Jakarta
- Kurnia, Rahmat, Muhammad, 2005, *Menjadi Pembela Islam*, Bogor: Al Azhar Press,
- Mukarromah , O. ( Juli-Desember) 2016 ). Peran Teknologi pendidikan Islam pada Era global .  
An-Nidhom (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) Volume 1 No. 2, 91-104. A.
- Nasr, Hossein, Sayyed, 1992, *Sistem Syariat Islam*, Mesir, Universitas Al-Azhar.
- Noor, Farish, 2006, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, Yogyakarta: SAMHA
- Rahman, Fazlur, 2016, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta, Samudra Biru.
- Santika, Eka, I Wayang, 2020, *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring*,
- Shihab, Quraisy, M, 1998, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan.
- Susanti, Dewi, *Relevankah Sekolah Menengah?*, Kompas, edisi Kamis, 21 Agustus 2008.
- Syuhud, A. Fatih, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*,
- Zainal A. 1999, *Islam Aqidah dan Syariah* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran sekretaris jenderal no. 15

Abdurrahman An-Nahlawi (1986) Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat, Bandung: Gema Insani Press

Prof. Dr. Made Pidarta (1981). Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

DR. Ahmad Tafsir (2004). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya

DR.M.I.Soelaeman. (1994).Pendidikan dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.